

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

1. Sejarah Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) di Indonesia

Di Indonesia, *tilawah al-Qur'an* telah menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Buktinya antara lain dalam berbagai upacara telah terbiasa dibuka dengan pembacaan al-Qur'an, terdapat berbagai pengajian, kursus, diklat seta kegiatan lain yang bersifat individual atau *training center* tentang *tilawah al-Qur'an*, dan juga adanya penyelenggaraan perlombaan (*musabaqah*) *tilawah al-Qur'an*. *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* (MTQ) adalah lomba membaca al-Qur'an dalam lagu.

Di Indonesia, MTQ diperkenalkan sejak tahun 1940, bermula dari berdirinya *Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz*, sebuah institusi yang didirikan oleh Nahdhatul Ulama, ormas terbesar di Indonesia. Kemudian beberapa tahun berselang, ketika Menteri Agama dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971), MTQ mulai dilembagakan secara nasional. Beliau bersama Prof. KH. Ibrahim Hossen adalah pemrakarsa pertama penyelenggaraan *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* (MTQ) tingkat nasional. Kedua tokoh ini juga bersama KH. Zaini Miftah, KH. Ali Mansyur dan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali pada 23 Januari 1970 membentuk yayasan *Ihya 'Ulumuddin*, yang setahun kemudian merintis berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ), sebuah perguruan tinggi yang secara khusus mengajarkan seni baca dan menghafal al-Qur'an serta mengkaji ilmu – ilmu

yang ada di dalamnya. Adapun Lembaga Pengembangan *Tilawah al-Quran* (LPTQ) adalah organisasi di dalam Kementerian Agama yang bertanggung jawab menyelenggarakan acara MTQ tersebut. Para pembaca (baik pria dan wanita) dari seluruh Indonesia dapat berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi kompetisi ini, serta dapat memilih kontestan mereka dan menyiapkan delegasi untuk kompetisi tersebut.

Pada bulan Ramadhan tahun 1968, MTQ pertama kali diselenggarakan di Makassar, Sulawesi Selatan. Kala itu hanya melombakan *tilawah* dewasa saja, yang melahirkan *Qari* Ahmad Syahid dari Jawa Barat dan Muhammadong dari Sulawesi Selatan. Khusus untuk MTQ Wartawan (pekerja jurnalis baik cetak maupun elektronik) diselenggarakan secara rutin tiga tahun sekali. Dari fenomena *musabaqah* ini, setidaknya ada dua macam misi yang hendak diwujudkan oleh umat Islam Indonesia. Pertama, syi'ar Islam. Walaupun niat luhur di balik kegiatan semarak ini adalah demi Allah semata, *musabaqah* ini tidak lepas dari dimensi sosialnya sebagai sebuah eksibisi. Kedua, tujuan internal. Dengan menyelenggarakan perlombaan rutin yang mempertandingkan 'jago-jago' antar wilayah dari mulai tingkat kecamatan hingga tingkat internasional, diharapkan agar masing-masing pemegang kebijakan di semua wilayah mendorong dan mendukung aktivitas-aktivitas pembelajaran Al Quran.

Sampai tahun 2018, MTQ Nasional sudah dilaksanakan sebanyak 28 kali. Mulai tahun 1968 sampai dengan tahun 1981 dilaksanakan satu tahun sekali, dan setelah MTQ yang dilaksanakan di Provinsi Aceh tahun 1981,

MTQ dilaksanakan secara berkala dua tahun sekali. Dalam perkembangannya juga MTQ terus berevolusi dan berkembang baik dalam hal bertambahnya jumlah cabang yang diperlombakan maupun hal lainnya, jadi untuk mengimbangi hal tersebut dewan hakim harus terus belajar untuk mengikuti perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan zaman

2. Perkembangan Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) dari Masa ke Masa

Dalam sejarah perkembangannya, MTQ merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi dan lembaga swasta dan masyarakat. Namun pada perkembangan selanjutnya, kegiatan tersebut diadaptasi dan diorganisasi oleh pemerintah. Sejarah mencatat, pada tahun 1966 telah lahir BAKOPTIQ (Badan Koordinasi Pembinaan *Tilawah al-Qur'an*) di Sumatera Selatan. Badan tersebut bertugas untuk melakukan pembinaan terhadap *tilawah al-Qur'an*.

Namun kemudian, BAKOPTIQ berubah nama menjadi LPTQ (Lembaga Pengembangan *Tilawah al-Qur'an*) yang masih eksis dan bertahan sampai sekarang. Dalam usahanya mengembangkan *tilawah al-Qur'an*, pemerintah membentuk PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) di Lebak Bulus, Jakarta. PTIQ ini hanya khusus untuk mahasiswa laki-laki. Sedangkan untuk mahasiswa perempuan, dibentuklah IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) yang bertempat di Ciputat, Jakarta.

Dalam catatan, untuk pertama kali MTQ diselenggarakan di Makassar (Sulawesi Selatan) pada bulan Ramadhan 1968. Sedangkan MTQ

kedua dilaksanakan di Lapangan Merdeka Banjarmasin, Kalimantan Selatan tahun 1969, yang mengantarkan tuan rumah meraih berbagai prestasi dan kejuaraan, seperti H. Mawari dan lain-lain, sehingga Kalimantan Selatan selalu diperhitungkan di berbagai kegiatan. Selanjutnya MTQ ketiga diselenggarakan di Jakarta. Kini MTQ sudah berlangsung selama 24 kali. MTQ ke-24 dilaksanakan di Maluku pada bulan Juni 2012¹⁰, dan MTQ nasional ke -25 diadakan di Batam tanggal 07-16 Juni 2014. Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan MTQ juga dilaksanakan oleh berbagai instansi atau organisasi secara khusus, seperti MTQ Mahasiswa Nasional yang telah berlangsung sebanyak 12 kali, dan terakhir dilaksanakan oleh Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Sulawesi Selatan pada tahun 2012.

Pada mulanya, *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* hanya mempertandingkan daya tarik suara atau keindahan dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'an saja. Penamaan *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* pun secara historis dapat dipahami dari kegiatan yang pertama kali dipertandingkan dalam MTQ ini. Selain *Musabaqah Tilawah al-Qur'an*, event lain yang sejenis dan turut diadakan adalah Seleksi *Tilawah al-Qur'an* (STQ). Bedanya, dalam STQ ini bidang/cabang lomba yang diadakan cenderung lebih sedikit.

Semenjak *launching* pertamanya tersebut, cabang-cabang lomba dalam MTQ mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awalnya, pada tahun 1968—tahun pertama diadakan—, cabang lomba yang

dikompetisikan baru sebatas lomba *tilawah al-Qur'an* tingkat dewasa. Berbeda dengan sekarang yang telah memiliki beberapa macam lomba, yakni *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* (MTQ), *Musabaqah Hifdz al-Qur'an* (MHQ), *Musabaqah Syarh al-Qur'an* (MSQ), *Musabaqah Fahm al-Qur'an* (MFQ), *Khath al-Qur'an*, *Tafsir al-Qur'an*, serta *Musabaqah Menulis Ilmiah al-Qur'an* (M2IQ).

3. Perkembangan Pelaksanaan Event Musabaqah Tilawah Al-Qur'an

Tujuan pokok dan fungsi MTQ adalah sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam, khususnya bagi semua yang ikut serta dalam kegiatan MTQ. Oleh karena itu, semua aspek-aspek yang mempunyai tujuan ke arah tersebut dilombakan dalam MTQ. Ide dasarnya adalah merealisasikan aktivitas membaca, menghafal, menulis, memahami, menafsirkan, dan menyampaikan tuntunan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Terdapat perbedaan antar cabang lomba yang dipertandingkan dalam MTQ dan STQ. Dalam STQ, lomba yang dipertandingkan hanya *Tilawah al-Qur'an*, *Tahfidz al-Qur'an*, dan *Tafsir al-Qur'an bi al-Arabiyyah*, sementara dalam MTQ, selain ketiga cabang lomba tersebut, juga mempertandingkan *Syarh al-Qur'an*, *Khath al-Qur'an*, dan Cerdas Cermat al-Qur'an (CCQ) atau *Musabaqah Fahm al-Qur'an* (MFQ). Selanjutnya, MTQ ada lebih dulu, persisnya di awal tahun 70-an, sementara STQ baru ada sejak 1978. Digulirkannya STQ saat itu untuk mengisi aktivitas keislaman di tahun-tahun yang tidak diselenggarakan MTQ. Itu

dimungkinkan lantaran MTQ diselenggarakan setiap dua tahun sekali. MTQ berkembang mulai dari kampung-kampung, kemudian kecamatan, kabupaten, hingga propinsi. Para wakil propinsi inilah yang akan berlomba di tingkat nasional. Sementara STQ, tidak melalui seleksi kampung, tapi langsung dari utusan propinsi.

Tata cara pelaksanaan MTQ tingkat nasional sama halnya dengan tata cara pelaksanaan tingkat regional (kecamatan, kabupaten ataupun provinsi). Ketika tingkat nasional, para pemenang yang terjaring di tingkat provinsi siap dikirim ke tingkat yang lebih bergengsi, yakni tingkat nasional, dihadiri dan dimeriahkan oleh para kafilah dari semua provinsi di Indonesia. Sementara untuk tingkat internasional, yang diperlombakan hanya ada dua cabang, fokus pada bacaan dan hafalan, yakni *Musabaqah Tilawah al-Qur'an* (MTQ) serta *Musabaqah Hifdz al-Qur'an* (MHQ).

4. LPTQ di DIY

a. Sejarah LPTQ DIY

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak di bidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang Qur'ani agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat. Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) merupakan lembaga semi resmi di lingkungan Ditjen Bimas Islam. Sejak dibentuk hingga saat ini dinilai belum berkembang secara optimal, baik dalam lingkup organisasi maupun

output program kerja yang dilakukan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, Di antaranya: Problem keorganisasian, problem Sumber Daya Manusia (SDM), problem kegiatan yang diselenggarakan, dan problem sumber pembiayaan. LPTQ Provinsi DIY beralamat di Jalan KH Wachid Hasyim No. 8, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55262. Dasar dan Landasan Hukum Berdirinya LPTQ DIY:

- 1) Keputusan bersama Menteri Agama No. 151 Tahun 1977 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No 19 Thn 1977 tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
- 2) Keputusan Menteri Agama No 28 tahun 1977 tentang Susunan Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional.
- 3) Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Nomor 48 Thn 1988 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 182 A Thn 1988 tentang Pengembangan Organisasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
- 4) Keputusan Menteri Agama No 240 tahun 1990 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.

b. Susunan Pengurus LPTQ DIY

Berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Istimewa nomor 83/KEP/2018 tentang pembentukan pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2018-2020, susunan pengurus pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Susunan Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Jabatan dalam Pengurus	Nama/Jabatan dalam Instansi
1	Pembina	Gubernur DIY
2	Penasehat	1. Ketua Komisi D DPRD DIY 2. Ketua MUI DIY 3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Ketua umum	Sekretaris Daerah DIY
4	Ketua I	Kepala Kanwil Kementerian Agama DIY
5	Ketua II	Kepala Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemasyarakatan Setda DIY
6	Ketua III	Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY
7	Sekretaris Umum	Kepala Bidang Penerangan Agama ISLAM, Zakat, dan Wakaf pada Kanwil Kementerian Agama DIY
8	Sekretaris I	Kepala Bagian Bina Mental dan Spiritual pada Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemsyarakatan Setda DIY
9	Sekretaris II	Kepala Seksi Pengemangan SBI, Musabaqah Alquran dan Al Hadits Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf pada Kanwil Kementerian Agama DIY
10	Bendahara Umum	Kepala Bidang Anggaran Belanja pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset DIY
11	Bendahara I	Kepala Sub Bagian Fasilitas Kehidupan Beragama pada Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemsyarakatan DIY
12	Bidang Pembinaan A. Koordinator B. Anggota	H. Robert Nasrulloh, S.Ag, MA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1. KH. Zuban, SHI-PP Tahfidzul Quran Al Rusyidi Kanggotan Pleret Bantul 2. Drs. H. Kasturi Al Asadi 3. Kepala Seksi Pemberdayaan Masjid pada Kanwil Kementerian Agama DIY 4. Pelaksana pada seksi pengembangan SBI, Musabaqah Al Quran dan Al Hadits Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf pada Kanwil pada Kanwil Kementerian Agama DIY
13	Bidang Pendidikan	

	<p>dan Pelatihan</p> <p>A. Koordinator</p> <p>B. Anggota</p>	<p>Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam pada Kanwil Kementerian Agama DIY</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat Bidang PNFI Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY 2. Drs. KH Ahmad Kharis Masduqi M.Si PP Darul Quran Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul 3. Hj. Durroh Nafisah – PP Ali Maksum Krapyak Bantul
14	<p>Bidang Perhakiman</p> <p>A. Koordinator</p> <p>B. Anggota</p>	<p>Dr. H. Muhammad Nur, M.Ag UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KH Najib Abdul Qadir – PP Al Munawir Krapyak 2. KH Ahmad Fauzi, S.Ag 3. Kepala Seksi Penerangan daan Penyuluhan pada Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf Kanwil Kementerian Agama DIY
15	<p>Bidang Usaha</p> <p>A. Koordinator</p> <p>B. Anggota</p>	<p>Kepala Bagian Tata Usaha pada Kanwil Kementerian Agama DIY</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Bidang sosial Budaya Bappeda DIY 2. Kepaa Sub.Bagian Perencanaan dan Keuangan pada Kanwil Kementerian Agama DIY 3. Pelaksana pada Fasilitasi Kehidupan Beragama Bagian Bina Mental Spiritual pada Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemasyarakatan Setda DIY

c. Peserta Tilawah LPTQ DIY

Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2018 mengirimkan 47 peserta, yaitu:

Tabel 3. Peserta Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta MTQ Nasional XXVII

No	Nama	Jabatan dalam TIM	Instansi
1	Tantan Qital B	Tilawah Dewasa	Kab. Bantul
2	Siti Nurul Z	Tilawah Dewasa	Kab. Bantul
3	Ahmad Nabil M	Tilawah Remaja	Kab. Sleman
4	Widdat Ulya	Tilawah Remaja	Kab. Bantul
5	Anas Bijaksana	Tilawah Anak-anak	Kota Yogyakarta
6	Syakirah Nur H	Tilawah Anak-anak	Kota Yogyakarta
7	Dandan Nir R	Tartil	Kab. Bantul
8	Zahra Zahira A	Tartil	Kab. Bantul
9	Fahmi Aziz	Qiroah Sab'ah	Kab. Bantul
10	Indra, S.Pd.I	Qiroah Sab'ah	Kab. Sleman
11	M. Syauqi Falullah	Tahfidz 1 Juz & Tilawah	Kab. Sleman
12	Chalisa Amalia	Tahfidz 1 Juz & Tilawah	Kab. Bantul
13	Zulfikar Labib E	Tahfidz 5 Juz & Tilawah	Kab. Bantul
14	Iffah Munifah	Tahfidz 5 Juz & Tilawah	Kab. Bantul
15	M. Raushan K	Tahfidz 10 Juz	Kab. Bantul
16	Habibatul M	Tahfidz 10 Juz	Kab. Kulonprogo
17	Al Hasan	Tahfidz 20 Juz	Kab. Bantul
18	Aufa Latif	Tahfidz 20 Juz	Kota Yogyakarta
19	Abdurrahman M.J	Tahfidz 30 Juz	Kab. Bantul
20	Lina Af'ida FH	Tahfidz 30 Juz	Kab. Bantul
21	Mukhlis M.R	Tafsir Bahasa Arab	Kab. Bantul
22	Vicky Firoton N	Tafsir Bahasa Arab	Kota Yogyakarta
23	M. Abdu S.A	Tafsir Bahasa Inggris	Kab. Bantul
24	Mudrikah	Tafsir Bahasa Inggris	Kab. Bantul
25	Ria Fitriani	Tafsir Bahasa Indonesia	Kab. Bantul
26	Muhammad Khafidh	Khath Naskah	Kab. Bantul
27	Nur Azizah	Khath Naskah	Kab. Bantul
28	Ahmad Ashof	Khath Hiasan	Kab. Bantul

		Mushaf	
29	Syarifah Laili	Khath Hiasan Mushaf	Kab. Bantul
30	Yudi Dwi A	Khath Kontemporer	Kab. Bantul
31	Jauhara S	Khath Kontemporer	Kab. Gunungkidul
32	Thoha Putra	Khath Dekorasi	Kota Yogyakarta
33	Anifatus Zahro	Khath Dekorasi	Kab. Bantul
34	M. Syafiq A	MMQ	Kab. Sleman
35	Ainatu Masrurin	MMQ	Kota Yogyakarta
36	Zulvian Halid	MSQ	Kab. Bantul
37	Arji Andika	MSQ	Kab. Sleman
38	Yusuf Ramadhan	MSQ	Kab. Sleman
39	Dina Afrika	MSQ	Kab. Bantul
40	Muftihatul Muna	MSQ	Kab. Bantul
41	Tri Widyastuti W	MSQ	Kab. Bantul
42	Rizal Ali M	MFQ	Kab. Gunungkidul
43	Ahmad M.F	MFQ	Kab. Gunungkidul
44	Ajisaka N.A	MFQ	Kab. Gunungkidul
45	Isqi Nafsaki H	MFQ	Kab. Bantul
46	Taqiya Himma A	MFQ	Kab. Bantul
47	Yasmeen Mumtaz W	MFQ	Kab. Bantul

Berdasarkan tabel di atas, Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 mengirimkan masing-masing 2 orang wakil pada tiap-tiap cabang perlombaan yang diharapkan dapat memperoleh prestasi dan mengharumkan LPQT DIY di tingkat Nasional. Dari 47 orang peserta mempunyai latar belakang berbeda-beda (heterogen), ada yang masih sekolah, kuliah, bekerja, dan lain-lain.

d. Pelatih Tilawatil Quran

Kafilah Mushabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Nasional XXVII Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 12 pelatih di masing-masing cabang, selengkapnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Pelatih Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta MTQ Nasional XXVII

No	Nama	Jabatan dalam TIM	Instansi
1	DR. H. M Noor, M.A.	Pelatih Tilawah	LPTQ Daerah DIY
2	H. Herfan, S.Ag.	Pelatih Tilawah	LPTQ Daerah DIY
3	H. Ahmad Fauzi, S.Ag.	Pelatih Tahfidz	LPTQ Daerah DIY
4	Drs. H. Akhmad Subkhi, M.Pd.	Pelatih Tahfidz	LPTQ Daerah DIY
5	KH. A. Kharis Masduki, M.Si.	Pelatih Tafsir	LPTQ Daerah DIY
6	Layla Muyassaroh	Pelatih Tafsir	LPTQ Daerah DIY
7	Drs. H. Kasturi Al Asadi	Pelatih MFQ	LPTQ Daerah DIY
8	Drs. H. Nawawi, M.Si.	Pelatih MFQ	LPTQ Daerah DIY
9	Drs. H. Imam Sukiman	Pelatih MSQ	LPTQ Kab. Sleman
10	Drs. H. Imron Rosyid	Pelatih MSQ	LPTQ Kab. Bantul
11	Muchamad Masbukhin	Pelatih Khat	LPTQ Daerah DIY
12	Drs. Muhammad Yusuf, M.Si.	Pelatih MMQ	LPTQ Daerah DIY

Dari tabel di atas, dari ke 12 pelatih yang tercantum dalam tabel adalah para mantan juara Nasional, contohnya Bapak H. Herfan, S.Ag sebagai juara MTQ Internasional tahun 2007 di Teheran Iran.

5. Implementasi Program Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018

a. Proses Seleksi Peserta LPTQ

Proses seleksi peserta kafilah LPTQ menurut MTQ nasional XXVII Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 dimulai dari kecamatan, tingkat Kabupaten, kemudian tingkat provinsi. Peserta yang

diambil tidak secara otomatis yang juara di masing-masing cabang lomba. Seperti yang dikatakan MSF pada tanggal 10 Desember 2018 bahwa:

Mulai dari kecamatan Mlati juara I, lalu maju ke tingkat Kabupaten Sleman. Setelah di Kabupaten juara I, saya mengikuti pembinaan oleh kabupaten Sleman untuk persiapan ke Provinsi DIY. Di Provinsi DIY saya menjadi utusan Sleman dan mendapat juara I. Setelah MTQ Provinsi dilakukan pembinaan atas prakarsa LPTQ DIY dan pemerintah Provinsi DIY. Juara I tingkat Provinsi tidak otomatis maju ke Nasional. Namun saya tetap berjuang dan akhirnya tetap menjadi wakil Provinsi DIY di MTQ Nasional ke XXVII di Medan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dengan Bapak Sangaji, SH.I yang menjabat sebagai *official* bahwa yang menjadi juara I tidak secara otomatis menjadi perwakilan untuk tingkat Nasional, akan tetapi antara juara I, II, III dan juara harapan akan diseleksi lagi dengan diundang mengikuti pembinaan di tempat yang sudah disepakati oleh pelatih dari masing-masing cabang. Hal tersebut dilakukan karena ingin memberikan semangat berkompetisi para peserta agar mempunyai motivasi berkompetisi yang berkelanjutan, hal tersebut juga diharapkan agar peserta dapat lebih berkembang.

Peserta kalifah LPTQ DIY mempunyai beberapa kualifikasi khusus. Kualifikasi bagi peserta yaitu ditentukan pada umur, bukan dari jenjang pendidikan, seperti yang dikatakan oleh MSF bahwa:

Peserta yang juara I Provinsi DIY tidak mutlak menjadi utusan Provinsi DIY. LPTQ mengadakan seleksi kembali bersamaan dengan pembinaan yang nantinya dievaluasi. Setiap kategori pada cabang-cabang lomba dibatasi dengan umur, seperti 1 Juz dan Tilawah Putra maksimal berumur 15 tahun 11 bulan 29 hari. Peserta harus memiliki kartu Kependudukan Yogyakarta.

Terkait dengan kegiatan yang dilakukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an DIY sebagai persiapan bagi peserta MTQ Nasional kafilah LPTQ DIY, dikatakan MSF bahwa:

LPTQ DIY mengadakan program pembinaan (pelatihan) bagi peserta masing-masing cabang dengan mendatangkan pelatih dari DIY yang profesional. LPTQ mengadakan karantina yang bersifat wajib bagi peserta semua cabang yang ditempatkan di Wisma Sargedede untuk peserta agar betul-betul fokus. LPTQ mengadakan *try out* di pesantren-pesantren besar di DIY yang masing-masing peserta ditampilkan sesuai cabang dan dinilai oleh tidak hanya pelatih, namun santri-santri dan ustad pun turut serta dalam penilaian.

b. Proses Pembinaan Peserta LPTQ

Ada beberapa bentuk pembinaan bagi peserta MTQ Nasional XXVII kafilah LPTQ DIY. Semua tergantung dari masing-masing kebutuhan cabang lomba. Bentuk pembinaan bagi peserta MTQ Nasional XXVII kafilah LPTQ DIY dikatakan MSF bahwa:

Bentuk pembinaan yang saya ikuti sebagai peserta cabang Taffidz 1 Juz dan Tilawah, pertama pematangan Tilawah (lagu/naghom, variasi, tajwid, fashohah, suara, dan penampilan). Kedua pematangan tahfidz yang mencakup tajwid, irama bacaan, dan fashohah. Pada saat *try out*, keduanya (Tilawah dan Tahfidz) harus diupayakan semulus mungkin sebagai gambaran Nasional. Pada saat karantina juga pembinaan karakter, spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab agar saat di MTQ Nasional XXVII serius.

Pendapat senada diungkapkan YMW bahwa pembinaan bagi peserta MTQ Nasioal XXVII kafilah LPTQ DIY cukup intensif. Pelatihan dilakukan kurang lebih sampe 16 kali pertemuan, bahkan pada tanggal 21-24 September 2018 latihan dilakukan selama 3 sesi dalam

satu hari. Hal tersebut dilakukan oleh LPTQ DIY agar peserta dapat berprestasi secara maksimal pada saat lomba MTQ Nasioal XXVII.

Para peserta MTQ Nasional XXVII kafilah LPTQ DIY melakukan pembinaan dengan masing-masing pelatih agar dapat memaksimalkan kemampuannya sebelum mengikut lomba MTQ Nasional XXVII. MSF menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan yaitu:

Untuk cabang yang saya ikuti, latihan dengan pelatih awalnya dari kesepakatan antara saya dengan pelatih Tahfidz, dan hasilnya latihan Tahfidz dilakukan 2 kali dalam seminggu. Sedangkan Tilawahnya, kesepakatan antara saya dan pelatih dilakukan pelatihan sebanya 2 kali dalam seminggu. Secara keseluruhan, cabang saya (Tahfidz 1 Juz dan Tilawah mengikuti pembinaan/pelatihan 4 kali dalam seminggu). Hal tersebut dinilai lebih dari cukup.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan agar prestasi dapat dicapai yaitu dengan pembinaan rutin di tempat asal, pembinaan tingkat kecamatan untuk persiapan MTQ kabupaten, pembinaan tingkat kabupaten untuk persiapan MTQ tingkat Propinsi dan Nasional. Latihan hendaknya dilakukan setiap hari terutama pada waktu yang menurutnya nyaman, apa di pagi hari, siang, sore, atau malam. Para pelatih harus mempunyai persamaan persepsi tentang materi yang disampaikan, harus mengikuti pedoman MTQ Nasional, ahli dan pakar di bidangnya. Tempat latihan hendaknya jauh dari kebisingan dan suasana bersih, karena kalau seandainya tempatnya dekat dengan polusi maka akan mengganggu pernafasan dan konsentrasi dalam latihan tidak akan maksimal

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018

a. Faktor Pendukung

Proses pembinaan peserta MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa faktor pendukung, di antaranya diungkapkan oleh MSF bahwa:

Pemerintah daerah mendukung penuh pendanaan mulai dari pelaksanaan lomba dari tahap awal (kecamatan, kabupaten, provinsi). Selain itu pendanaan atas pembinaan yang dilakukan pasca MTQ Provinsi juga didukung penuh sampai berangkatnya ke Nasional (termasuk uang saku peserta). Tidak hanya materi, pemerintah juga mendukung diadakannya pembinaan yang bersifat baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (contohnya adanya motivator yang luar biasa yang membuat peserta menjadi *fresh* dan semangat.

Yang menjadi faktor pendukung dari pola pembinaan pada LPTQ provinsi DIY adalah masalah motivasi dari peserta MTQ yang ingin melaksanakan pelatihan. Para peserta tentunya memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang informan bahwa mereka ingin melakukan pelatihan selesai kegiatan MTQ di tingkat provinsi namun terkendala dengan jadwal pelatihan yang tidak menentu dari pelatih yang sangat sibuk dengan berbagai kegiatan mereka. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh mereka juga tidak berbanding lurus dengan kegiatan pelatihan tersebut.

Proses pelatihan yang diberikan oleh pelatih mencakup berbagai aspek yang sepenuhnya belum pernah didapatkan di daerah. Dengan begitu peserta mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak mungkin akan diperoleh di tempat lain. Selain itu ada beberapa ilmu tambahan yang diperoleh selama melakukan pelatihan, sehingga mereka dapat membaca dengan baik sesuai dengan apa yang diajarkan. Diantaranya pembelajaran yang berkaitan dengan cara mendapatkan nada suara yang baik, ketika ingin mengaji Al-Qur'an. Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan ini adalah keinginan yang sangat kuat dari peserta yang akan melakukan pelatihan. Peserta sesungguhnya adalah orang yang ingin dijadikan sebagai peserta dalam kegiatan lomba tersebut. Para peserta yang tidak terikat dengan sekolah, sehingga mereka fokus dalam pelatihan tersebut. Tujuan dilaksanakannya setahun sebelum dilaksanakannya MTQ di tingkat nasional agar para peserta MTQ tersebut yang telah mendapatkan juara agar mereka memiliki waktu untuk dilakukan evaluasi dan pelatihan secara berkesinambungan selama itu. Dengan begitu dapat menunjukkan kualitas pelatihan mereka dalam setiap mata lomba yang dipertandingkan. Ada beberapa cabang mata lomba yang menurut pemantauan peneliti masih perlu dilakukan pelatihan secara terarah karena hasil yang dicapai di tingkat provinsi tersebut belum maksimal. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari peserta sendiri bahwa hasil yang kami peroleh ini belum baik sebagaimana harapan kita, karena

kita saat ini juga menggunakan standar yang di diperoleh di tingkat nasional.

Para pelatih hanya mengajarkan hal-hal yang belum pernah diperoleh oleh mereka di tingkat provinsi. Dari aspek suara misalnya, mereka sudah cukup maksimal, dari aspek fasahah juga sudah sesuai dengan pedoman, begitu juga dengan betuk persyaratan lain yang belum dimiliki oleh mereka. Jika semua aspek tersebut telah terpenuhi maka peserta pelatihan ini sudah dianggap meneuhi syarat untuk melakukan pelatihan. Selam ini yang dilakukan oleh pengurus LPTQ tingkat provinsi adalah melakukan kegiatan pelatihan yang diberikan kepada peserta hanya mereka yang telah mendapatkan juara di tingkat provinsi, itupun pada juara satu saja. Faktor pendukung bagi perkembangan peserta yang ada di provinsi DIY, adalah faktor sumber daya peserta di bidang suara yang memiliki kualitas di atas rata-rata.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung Proses pembinaan peserta MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelatih MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan para mantan juara Nasional, contohnya Bapak H. Herfan, S.Ag sebagai juara MTQ Internasional tahun 2007 di Teheran Iran.

- 2) Peserta MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan peserta terpilih dari berbagai daerah di Yogyakarta, dan sudah melewati beberapa seleksi.
- 3) Penyelenggara mendukung pendanaan atas pembinaan yang dilakukan pasca MTQ Provinsi juga didukung penuh sampai berangkatnya ke Nasional, pemerintah juga mendukung diadakannya pembinaan yang bersifat baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

b. Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung, ada beberapa kendala dalam proses pembinaan peserta MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta. Kendala yang dialami yaitu diungkapkan oleh Bapak Sangaji, SH.I bahwa LPTQ DIY tidak mempunyai tempat dan jadwal yang pasti untuk pelatihan. Jadi pelatih kadang secara insidental memberitahukan kepada peserta untuk berlatih. Padahal peserta juga mempunyai kegiatan masing-masing di luar, sehingga untuk mencocokkan waktu latihan masih menjadi kendala.

Hal senada juga diungkapkan oleh MSF bahwa:

Dalam pelatihan khususnya Tilawah, jika dibandingkan daerah lain jauh berbeda. Daerah lain mampu mengundang/mendatangkan pelatih-pelatih LPTQ pusat yang berkelas dan sudah teruji di ajang Internasional. Pendanaan daerah lain mampu mengkondisikan MTQ Provinsi layaknya MTQ Nasional yang diadakan meriah dan megah, sedangkan Yogyakarta masih belum. Apresiasi bila sudah menjuarai Nasional sangat kurang dari Daerah.

Menurut MSF yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan pembinaan di lembaga pengembangan tilawatil-Qur'an adalah masalah yang berkaitan dengan jadwal pembinaan yang ditujukan bagi peserta yang akan mengikuti lomba. Para peserta selama ini belum mendapatkan jadwal yang baik bagi pelaksanaan kegiatan mereka. Peserta juga selama ini belum mendapatkan *moment* yang baik bagi pelaksanaan MTQ. Mereka belum dituntun secara baik dalam setiap kegiatan pelatihan.

Untuk di tingkat kabupaten para pelatih hanya dapat melatih sesuai dengan kapasitas mereka yang akan bertanding di tingkat provinsi, sehingga kualifikasi mereka juga masih perlu ditingkatkan jika ingin memperoleh hasil yang baik di tingkat nasional. Pandangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara, peserta yang dipersiapkan untuk mengikuti pelatihan harus sesuai dengan aturan dari pelatih, yaitu masalah yang menyangkut suara dan irama, masalah yang berkaitan dengan fasahah dan tajwid. Seorang peserta harus berniat dengan baik untuk melakukan pelatihan, sehingga dia dapat berkonsentrasi sesuai dengan jadwal yang diberikan.

Dari beberapa kendala di atas, maka LPTQ DIY perlu mengadakan evaluasi program kerja dan program kegiatan tahunan agar kegiatan yang akan dilakukan di tahun berikutnya bisa lebih meningkat dan kinerja serta peran LPTQ DIY bisa lebih maksimal sehingga prestasi bisa terus menanjak dan bisa bersaing di MTQ tingkat Nasional. Oleh karena itu, LPTQ DIY harus segera mencari solusi dan pemecahan

masalahnya untuk mengatasi masalah penurunan prestasi Tilawah di Level Nasional.

Berdasarkan hal di atas, LPTQ DIY mempunyai beberapa tugas dalam proses pembinaan peserta MTQ nasional XXVII dan sudah dijalankan dengan cukup baik. Tugas tersebut di antaranya mengatur, menjalankan, memantau jalannya MTQ Provinsi DIY, mengadakan program pembinaan bagi peserta, mengawal jalannya pembinaan, dan mendampingi peserta dalam lomba.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung Proses pembinaan peserta MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelatih MTQ Nasional XXVII kafilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta, pelatih kadang secara insidental memberitahukan kepada peserta untuk berlatih.
- 2) Peserta juga mempunyai kegiatan masing-masing di luar, sehingga untuk mencocokkan waktu latihan masih menjadi kendala.
- 3) Penyelenggara LPTQ DIY tidak mempunyai tempat dan jadwal yang pasti untuk pelatihan.

4.2 Pembahasan

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak di bidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang Qur'ani

agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Daerah Istimewa Yogyakarta. Implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber, yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan operasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, pelaksanaan kebijakan merupakan suatu proses usaha untuk mewujudkan suatu kebijakan yang masih bersifat abstrak kedalam realita nyata. Pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menimbulkan hasil (*outputs*), dampak (*outcomes*), dan manfaat (*benefit*), serta dampak (*impacts*) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (*target groups*).

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an memiliki peran penting dan strategis dalam mendorong, meningkatkan semangat umat Islam untuk membaca, mendalami, menghayati dan mengamalkan isi dan kandungan Al Qur'an. Organisasi LPTQ telah tumbuh dari daerah sampai tingkat pusat dan telah memiliki jalinan koordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta termasuk dengan lembaga perguruan / pendidikan mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. LPTQ harus dioptimalkan menjadi pusat pengkajian dan berfungsi sebagai fasilitator bagi lembaga-lembaga keagamaan dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis, memahami makna, isi, kandungan dan pengamalan Al Qur'an. Menyadari akan posisi dan fungsi LPTQ yang sangat strategis, maka diperlukan pengelolaan

organisasi secara tertib, efektif dan profesional agar lebih terarah untuk mempercepat pencapaian tujuan. Untuk itu, LPTQ perlu memantapkan prinsip manajemen modern yang berorientasi pada arah tercapainya visi dan misi organisasi. Guna mendinamiskan LPTQ, diperlukan kantor yang representatif yang didukung tenaga full-timer, sarana dan prasarana yang memadai

Implementasi model pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya, di antaranya dari proses seleksi yang dimulai dari kecamatan, tingkat Kabupaten, kemudian tingkat provinsi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya persiapan bagi peserta MTQ Nasional di antaranya yaitu melakukan pembinaan atau pelatihan bagi peserta masing-masing cabang dengan mendatangkan pelatih dari DIY yang profesional. Seperti dalam surat Keputusan Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemasyarakatan Sekretariat DIY No 451/02927, menimbang bahwa:

1. Bahwa untuk mengikuti *Mushabaqoh* Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Nasional XXVII di Provinsi Sumatra Utara perlu dilakukan seleksi dan penetapa kafilah MTQ Tingkat Nasional XXVII DIY tahun 2018 dengan didampingi pelatih yang menguasai bidang masing-masing.
2. Bahwa persiapan yang matang dan pelatihan intensif serta pendampingan pelatih merupakan kunci keberhasilan kafilah untuk mencapai prestasi optimal.

Ada beberapa faktor pendukung yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018, yaitu Pemerintah daerah mendukung penuh pendanaan mulai dari pelaksanaan lomba dari tahap awal (kecamatan, kabupaten, provinsi). Selain itu pendanaan atas pembinaan yang dilakukan pasca MTQ Provinsi juga didukung penuh sampai berangkatnya ke Nasional (termasuk uang saku peserta). Tidak hanya materi, pemerintah juga mendukung diadakannya pembinaan yang bersifat baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (contohnya adanya motivator yang luar biasa yang membuat peserta menjadi *fresh* dan semangat. Keberhasilan dalam MTQ melibatkan berbagai komponen dari peserta, materi, sistem pelatihan, Dewan Hakim, pengurus LPTQ, dan lain-lain. Masing-masing pihak harus berperan secara maksimal sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya perlu adanya koordinasi yang mantap dan hubungan yang harmonis dari berbagai pihak tersebut.

Berdasarkan pembahasan dalam simpulan tersebut sebagaimana, kondisi pembinaan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) menunjukkan sesuatu langkah mundur jika tidak didahului dengan niat yang ikhlas, kemudian melakukan rapat dan koordinasi untuk membangun sebuah tim yang solid. Kemudian melakukan pendataan dan perekrutan peserta dan melakukan koordinasi dengan para pelatih, baik yang ada di daerah maupun para pelatih yang ada di pusat. Setelah semuanya siap lalu melakukan pengkajian terhadap aspek-aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan,

tantangan dan kemudian mengadakan evaluasi. Proses tersebut menggunakan analisis SWOT dalam mengambil langkah pola pembinaan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an tingkat provinsi DIY.